PENGARUH PDRB PERKAPITA, INFLASI, UPAH MINIMUM PROVINSI TERHADAP PENANAMAN MODAL ASING di PULAU JAWA

Daud Oloan Sitorus, Dr. Rachmad Kresna Sakti,SE.,M.Si

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: sitorus.daud@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh PDRB per Kapita, Inflasi, Upah Minimum Provinsi di Pulau Jawa pada tahun 2001-2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data panel model fixed effect.

Dari analisis data yang telah dilakukan beberapa kesimpulan yang dapat diambil dalam peneliian ini adalah PDRB Per Kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap masuknya PMA di pulau Jawa, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap masuknya PMA di Pulau Jawa, upah minimum provinsi berpengaruh postif terhadap masuknya PMA d pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat upah minimum di Pulau Jawa maka akan meningkatkan jumlah PMA yang masuk. Hal ini disebabkan karena ketika upah meningkat maka produktiitas tenaga kerja akan meningkat dan tingkat produksi juga akan semakin meningkat sehingga membuat pengusaha akan terus meningkatkan investasinya.

A. Pendahuluan

Sebagai negara berkembang, Indonesia mengalami beberapa permasalahan salah satunya adalah pembangunan ekonomi. Keterbatasan pembiayaan merupakan permasalahan yang sering terjadi dalam pembangunan ekonomi. Penanaman modal dapat dijadikan sebagai sumber pembiayaan untuk menutup keterbatasan pembiayaandalam pembangunan ekonomi Indonesia (Thirafi, 2013). Investasi akan memberikan kontribusi yang cukup besar pagi pertumbuhan ekonomi apalagi bagi negara yang sedang berkembang, karena investasi akan mendorong aktivitas perekonomian. Dengan adanya kegiatan investasi akan menyerap dana-dana yang menganggur yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga tersalur pada aktivitas yang lebih produktif. Melalui aktivitas investasi akan tercipta kegiatan produksi, industri maupun jasa-jasa yang lainnya.

Pembangunan ekonomi yang ditempuh oleh Negara yang sedang berkembang adalah mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Untuk menopang pebangunan ekonomi agar dapat meningkatkan pendapatan nasional perlu adanya peningkatan output perkapita sehingga setiap individu akan mampu mengkonsumsi lebih banyak barang dan jasa.

GAMBAR 1 **Penanaman Modal Asing DI Indonesia taun 2010-2016**

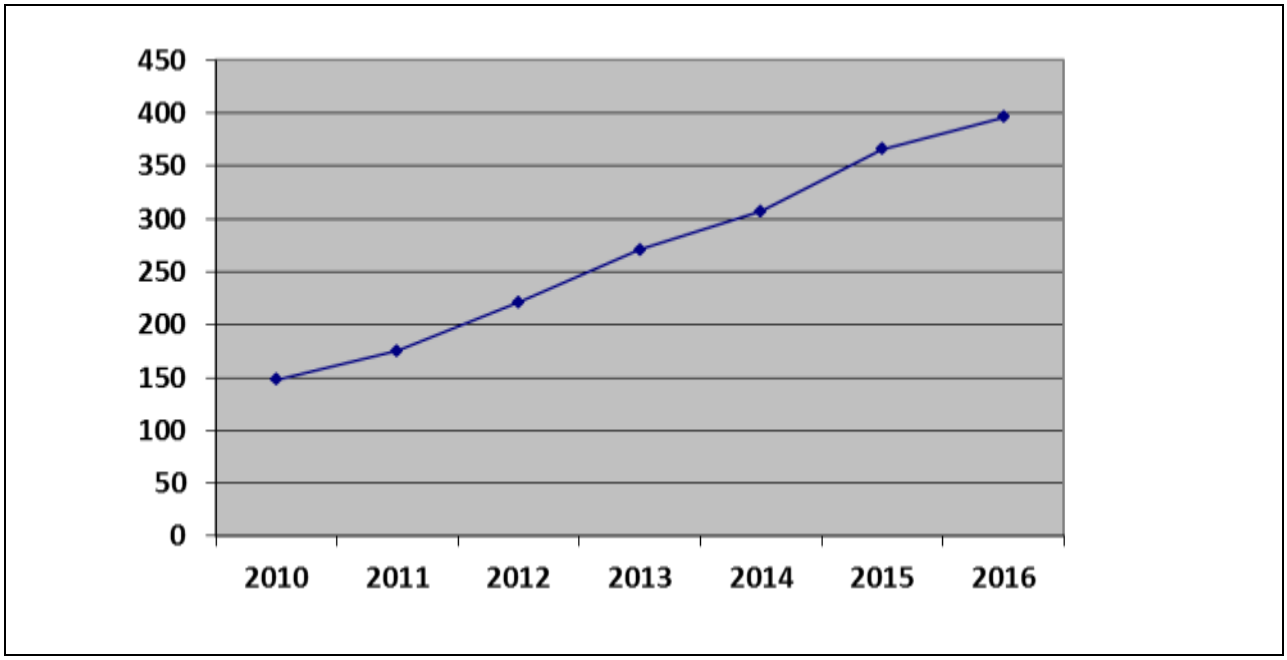

Sumber: Data diolah dari BKPM (2017)

Gambar diatas menunjukkan bahwa nilai realisasi penanaman modal asing di Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya. Di tahun 2010 nilai realisai penanaman modal asing di Indonesia sebesar 148 triliun rupiah. Kemudian di tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi 175 triliun rupiah. Begitu juga di tahun 2012 yang mengalami peningkatan menjadi 221 triliun rupiah. Hal serupa terjadi pada tahun 2013,2014,2015,dan 2016 yang masing-masing jumlahnya adalah 271 triliun rupiah,307 triliun rupiah,366 triliun rupiah, dan 396 triliun rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa Negara Indonesia masih diminati oleh investor asing.

Gambar 2 Realisasi Penanaman Modal Asing di Indonesia tahun 2016 menurut lokasi

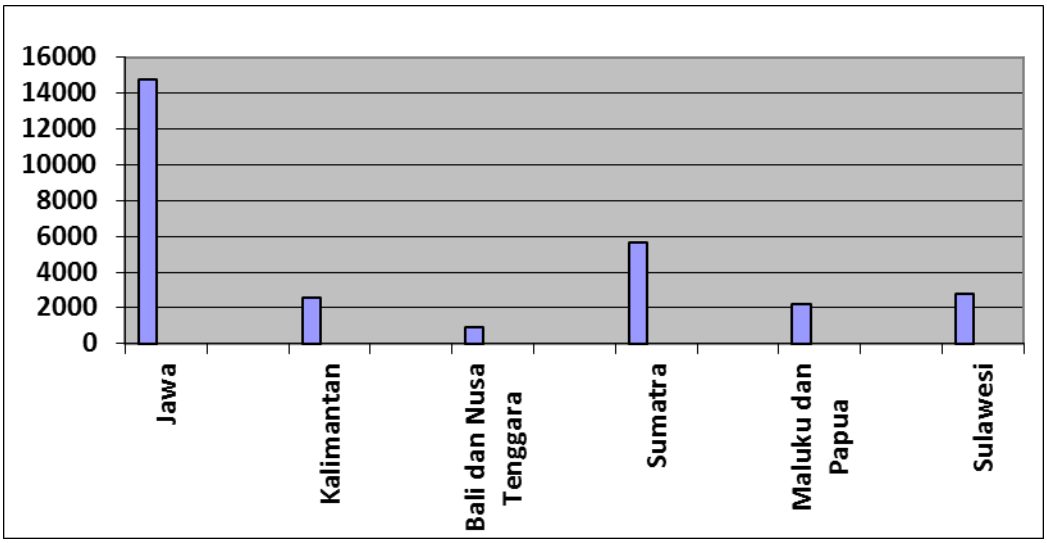

Sumber: BKPM diolah (2017**)**

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa penanaman modal asing di Indonesia masih belum merata. Itu karena penanaman modal asing di Indonesia sebagian besar masih tertuju ke Pulau Jawa. Dari gambar diatas menunukkan bahwa hampir 70% penanaman modal asing tertuju ke Pulau Jawa yang sebesar 14.772 US$ juta. Lalu disusul Pulau Sumatra sebesar 5665 US$ juta, Sulawesi sebesar 2765 US$ juta, Kalimantan sebesar 2588 US$ juta, Maluku&Papua sebesar 2224 US$ juta, dan terakhir Bali&Nusa Tenggara sebesar 947 US$ juta. Hal ini didasarkan karena hampir separuh lebih penduduk Indonesia tinggal di Pulau Jawa. Faktor pusat pemerintahan juga dapat menjadi penyebab banyaknya investor asing yang menanamkan modalnya di Pulau Jawa. Disamping itu kegiatan perekonomian di Indonesia banyak dilakukan di pulau Jawa.

Dengan adanya kegiatan investasi akan menyerap dana-dana yang menganggur yang dimiliki oleh masyarakat sehingga tersalur pada aktivitas yang lebih produktif. Dengan dana yang didapatkan dari pemiliknya melalui aktivitas investasi akan terapainya kegiatan produksi, industri maupun jasa-jasa yang lainnya. Dengan adanya liberalisasi perdagangan kegiatan tersebut akan menambah jumlah produksi baik yang dipasarkan di dalam negeri maupun luar negeri dengan kegiatan ekspor impor. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai "**Pengaruh PDRB perkapita, inflasi, dan Upah Minimum Provinsi terhadap investasi asing langsung di Pulau Jawa**.

B. Kerangka Teori

Teori Investasi Klasik

Teori investasi klasik ini dapat disimpulkan bahwa terdapat fleksibilitas tingkat bunga yang akan menjamin terwujudnya keadaan tabungan selalu sama dengan investasi (I = S) sehingga keseimbangan antara tabungan dan investasi selalu tercapai. Dengan kata lain, tingkat bunga merupakan hasil interaksi antara tabungan (S) dan investasi (I).

Teori Investasi Keynes

Dasar teori permintaan dari Keynes adalah konsep Marginal Efficiency of Capital (MEC). MEC didefinisikan sebagai tingkat pendapatan bersih yang diharapkan diperoleh dari tambahan pengeluaran investasi. Dimana angka MEC ini adalah angka yang menyamakan harga investasi dengan nilai sekarang (*Present Value*) dari semua penerimaan yang diharapkan dari pengoprasian suatu proyek investasi ditambah nilai sekarang dari nilai sisa (residu) investasi tersebut.

Teori Neo Klasik

. Makin cepat perkembangan investasi ketimbang laju pertumbuhan penduduk, makin cepat perkembangan volume stok kapital rata-rata per tenaga kerja. Makin tinggi rasio kapital per tenaga kerja cendrung makin tinggi kapasitas produksi per tenaga kerja.

PDRB Per Kapita

Pendapatan per kapita didefiniskan sebagai pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan per kapita didaptkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk Domestik Bruto (PDB) per kapita.

Hubungan PDRB PerKapita Dengan Investasi

Pendapatan perkapita merupakan indikator untuk melihat daya beli suatu daerah. Pendapatan perkapita yang tinggi pada suatu daerah artinya daya beli masyarakat daerah tersebut juga tinggi. Hal ini berarti menunjukan pasar domestik yang efektif terutama untuk berinvestasi. Oleh karena itu pendapatan perkapita suatu daerah juga merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan para investor untuk berinvestasi.

Teori Inflasi Kuantitas

Teori ini merupakan pandangan dari teori klasik. Menurut teori ini sebab naiknya harga barang secara umum yang cenderung akan mengarah pada inflasi ada tiga : sirkulasi uang atau kecepatan perpindahan uang dari satu tangan ke tangan yang lain begitu cepat (masyarakat terlalu komsumtif), terlalu banyak uang yang dicetak dan diedarkan ke masyarakat, dan turunnya jumlah produksi secara nasional.

Hubungan Inflasi Dengan Investasi

Tingkat inflasi secara tidak langsung mempengaruhi tingkat investasi. Ketika terjadi inflasi maka harga-harga akan naik termasuk faktor-faktor produksi akan mengalami kenaikkan pula. Ketika faktor-faktor produksi mengalami kenaikan maka investor cenderung akan mengurangi tingkat investasinya karena investor akan mempertimbangkan kenaikan barang-barang untuk bahan produksinya.

Upah Minimum Provinsi

Upah minimum provinsi atau upah minimum regional adalah suatu standar minimum yang digunakan pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan, atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Tingkat upah minimum suatu daerah sangat dipengaruhi oleh perkembangan perekonomian pada darah tersebut. Perbedaan tingkat upah minimum antar daerah antara lain disebabkan oleh kesepakatan antara organisasi sektoral pekerja, sehingga untuk daerah-daerah kawasan industri tingkat upah minimumnya lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang bukan kawasan industri

Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Investasi

Bila upah tinggi maka akan menaikkan harga produksi dan membuat keuntungan akan semakin berkurang. Dengan demikian bila tingkat upah tinggi maka tingkat investasi akan berkurang

Penelitian Terdahulu

Lutfi Rahmawati Margaining Rahajeng menulis skripsi dengan judul "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Masuknya Foreign Direct Investment (FDI) Negara Berkembang Di Kawasan ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja, dan Vietnam) Periode 1995-2014". Dengan variabel independennya adalah GDP, Inflasi, Suku Bunga, dan Utang Luar Negeri. Metode analisisnya menggunakan analisis regresi data panel dengan model fixed effect model dengan menggunakan software Eviews 9 sebagai alat analisisnya. Hasil yang diperleh adalah faktor GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI di negara berkembang di Kawasan ASEAN. Dan faktor Suku Bunga, Inflasi, dan Utang Luar Negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI Negara berkembang di kawasan ASEAN.

Bobby Kresna Dewata dengan judul "Pengaruh Total Ekspor Libor, Dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia" dengan variabel independennya adalah total ekspor, Suku Bunga Internasional (LIBOR), dan upah pekerja.Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Menunjukkan bahwa variabel total ekspor berpengaruh signifikan dan postif terhadap investasi asing langsung, variabel suku bunga internasional (LIBOR) tidak berpengaruh

signifika, sedangkan variabel upah pekerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

Adithya Kusumaningrum yang menulis skripsi dengan judul "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi di DKI JAKARTA" dengan variabel independennya adalah suku bunga, inflasi, laju PDRB, dan tingkat upah. Berdasarkan hasil pengujian statistik terhadap model persamaan investasi di Provinsi DKI Jakarta, seluruh variabel independennya mempunyai tanda yang sesuai dengan teori. Variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kegiatan investasi di Provinsi DKI Jakarta. Hal ini mengimplikasikan suatu peningkatan tingkat bunga akan menambah biaya modal, sehingga menyebabkan suatu penurunan dalam investasi. Variabel inflasi berpengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat investasi di Provinsi DKI Jakarta. Hal ini dikarenakan tingkat inflasi yang tinggi memicu biaya operasional perusahaan mengalami peningkatan sehingga tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan. Penurunan keuntungan perusahaan perusahaan tersebut mengakibatkan terjadinya penurunan jumlah investasi yang dilakukan perusahaan. Variabel PDRB periode sebelumnya berpengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat investasi di Provinsi DKI Jakarta. Hal ini menunjukkan jika pertumbuhan ekonomi periode sebelumnya

Kerangka Pikir

Gambar 3 **Kerangka Pikir**

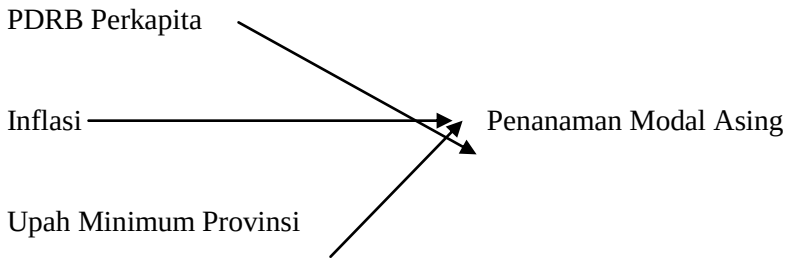

Hipotesis

Penelitian ini bertujuan unttuk melihat pengaruh PDRB PerKapita, Inflasi, Upah Minimum Provinsi terhadap Penanaman Modal Asing di Pulau Jawa. Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesa yang ingin diuji kebenarannya dalam penelitian ini sebagai berikut : Diduga adanya pengaruh positif dari PDRB per kapita terhadap penanaman modal asing di Pulau Jawa, diduga adanya pengaruh negatif dari inflasi terhadap penanaman modal asing di Pulau Jawa, diduga adanya pengaruh negatif dari upah minimum provinsi terhadap penanaman modal asing di Pulau Jawa

C. Metode Penelitian

Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat pengaruh beberapa variabel indikator yang mempengaruhi aktivitas penanaman modal asing sehingga dapat dijadikan ukuran unuk melihat tingkat masuknya modal asing di Indonesia dan seberapa besar pengaruh indikator-indikator tersebut. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif kuantitatif. Pembahasan akan mengacu pada hasil estimasi dari data-data yang diperoleh, yang kemudian dipaparkan secara sistematis dan faktual. Selanjutnya digunakan beberapa metode analisis data untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisa data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber terkumpul. Kegiatan mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh sumber, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan merupakan kegiatan dalam analisa data. Metode analisa data yang dalam penelitian ini menggunakan data panel (*pooled data*) sehingga regresi yang digunakan adalah regresi data panel. Dan alat untuk mengolah dalam penelitian ini menggunakan *Eviews 9.*

Analisis Regresi Data Panel

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis panel data dengan alat pengolahan data menggunakan *software Eviews 9*. Analisis data panel merupakan kombinasi antara data *time series* dan *cross section*. Menurut Gujarati (2003), keunggulan penggunaan data panel memberikan banyak keuntungan sebagai berikut :

1. Data panel mampu menyediakan data yang lebih banyak, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih lengkap. Sehingga diperoleh *degree of freedom* (df) yang lebih besar sehingga estimasi yang dihasilkan lebih baik.
2. Dengan menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul karena ada masalah penghilangan variabel (*ommited variabel*).
3. Data panel dapat menggurangi kolineritas antarvariabel.
4. Data panel lebih baik dalam mendeteksi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak mampu dilakukan oleh data *time series* murni dan *cross section* murni.
5. Dapat menguji dan membangun model perilaku lebih kompleks.

6. Data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregat individu, karena data yang diobservasikan lebih banyak.

Widarjono (2009) menyatakan ada beberapa metode yang bias digunakan dalam mengestimasi model regresi data pnel, yaitu : *Pooling Least Square* (*Commont Effect*), Pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*) dan Pendekatan efek random (*Random Effect*).

a. *Pooled Least Square* (*Commont Effect*) *Model*

Model *Commont Effect* merupakan model sederhana yaitu menggabungkan seluruh data time series dengan cross section, selanjutnya dilakukan estimasi model dengan menggunkan OLS (*Ordinary Least Square*). Dalam model ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu,dan dapat diasumsikan bahwa perilaku data antar individu sama dalam berbagai rentang waktu. Namun kondisi sebenarnya tiap objek dapat berbeda dan kondisi suatu objek satu waktu dengan waktu yang lain dapat berbeda. Model *Commont Effect* dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Yit = \alpha + \beta j\ Xj\ it + \varepsilon it$$

Dimana α menunjukan intersep, *i* menunjukan subjek (*cross section*) dan *t* menunjukan periode waktu, *j* menunjukan urutan variabel dan ε merupakan error.

b. *Fixed Effect Model*

Model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Perbedaan itu dapat dialihkan melalui perbedaan pada intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model ini menggunakan teknik variabel *dummy* untuk mengijinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda baik lintas unit maupun antar waktu. Pendekatan dengan memasukan variabel *dummy* ini disebuT dengan *Fixed Effect* atau *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Model *Fixed Effect* dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{jit} + \Sigma_{nt=2}\ \alpha_t D_t + \varepsilon_{it}$$

Dimana α menunjukan intersep, *i* menunjukan subjek (*cross section*) an *t* menunjukan periode waktu, *j* menunjukan urutan variabel, ε merupakan error dan *D* merupakan varibel *dummy.*

c. *Random Effect Model* (REM) digunakan untuk mengatasi kelemahan model *Fixed Effect* yang emnggunakan variabel *dummy,* sehingga model mengalami ketidakpastian. Penggunaan variabel *dummy* akan mengurangi derajat bebas *degree of freedom* (df) yang nanti akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Model ini menggunkan *residual* yang diduga memiliki hubungan antarwaktu dan antar individu. Model ini sering disebut juga dengan *error component model* (ECM). Dengan demikian, persamaan model *random effects* dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\hat{y}it = \alpha + \beta j\ Xjit + \varepsilon i$$

$$\varepsilon it = ui + vt + wit$$

Dimana :

ui = merupakan komponen *cross section error*

vt = merupakan komponen *time series error*

wit = merupakan komponen *cross section* dan *time series error*

D. Pembahasan

Pemilihan Model Regresi

Dalam analisis data panel perlu dilakukan pemilihan model estimasi terlebih dahulu. Metode yang dapat digunakan adalah Chow Test, Redundant Fixed Effect Test dan Correlated Random Effects – Hausman Test. Namun dalam penelitian ini metode yang digunakan hanya Uji Chow test dan Uji Hausman test. Uji Chow test yakni pengujian untuk menentukan model Pooled OLS atau model Fixed Effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Dan Correlated Random Effects – Hausman Test tersebut digunakan untuk membandingkan antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Hasil pengujian disajikan sebagai berikut:

1. Uji Chow Test **(CEM-FEM)**

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.639610	(5,87)	0.0000
Cross-section Chi-square	58.608264	5	0.0000

Dari tampilan di atas cukup perhatikan tabel yang paling atas saja. Perhatikan nilai probabilitas (Prob.) untuk Cross-section F. Jika nilainya > 0,05 (ditentukan di awal sebagai tingkat signifikansi atau alpha) maka model yang terpilih adalah CE, tetapi jika < 0,05 maka model yang terpilih adalah FE. Pada tabel yang paling atas terlihat bahwa nilai Prob. Cross-section F sebesar 0,0000 yang nilainya < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model FE lebih tepat dibandingkan dengan model CE. Cross section F di atas menunjukkan bahwa nilai prob. adalah 0.0000

2. Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.302105	3	0.2306

Cross-section random effects test comparisons:

Dari tampilan di atas cukup perhatikan tabel yang paling atas saja. Perhatikan nilai probabilitas (Prob.) Cross-section random. Jika nilainya > 0,05 maka model yang terpilih adalah RE, tetapi jika < 0,05 maka model yang terpilih adalah FE. Pada tabel yang paling atas terlihat bahwa nilai Prob. Cross-section random sebesar 0,2306 yang nilainya > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model RE lebih tepat dibandingkan dengan model FE. Namun karena nilai R-squared random effect hanya 0,076742 yang arttinya variabel bebas berpengaruh sebesar 7% terhadap investasi dan nilai R-squared fixed effect 0,598290 yang artinya variabel bebas berpengaruh sebesar 59% terhadap investasi maka model yang paling baik digunakan adalah model fixed effect karena variabel bebas berpengaruh lebih banyak.

Hasil Uji Regresi Panel

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh PDRB Perkapita, inflasi (INF), dan upah minimum provinsi (UMP) terhadap Penanaman modal asing (PMA). Metode yang digunakan adalah regresi panel Fixed Effect Model (FEM. Hasil yang diperoleh dari pengolahan data dengan menggunakan *software eviews* adalah sebagai berikut:

Dependent Variable: INVESTASI
Method: Panel Least Squares
Date: 07/19/11 Time: 01:37
Sample: 2001 2016
Periods included: 16
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 96

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PDRB	-0.016097	0.010977	-1.466432	0.1461
INFLASI	-3.478612	7.445949	-0.467182	0.6415
UPAH	0.001497	0.000619	2.419468	0.0176

C	1138.612	283.8028	4.011985	0.0001

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.598290	Mean dependent var	1822.567
Adjusted R-squared	0.561351	S.D. dependent var	2015.068
S.E. of regression	1334.591	Akaike info criterion	17.31970
Sum squared resid	1.55E+08	Schwarz criterion	17.56010
Log likelihood	-822.3455	Hannan-Quinn criter.	17.41687
F-statistic	16.19678	Durbin-Watson stat	1.159056
Prob(F-statistic)	0.000000		

Persamaan regresi panel yang terbentuk dari hasil di atas adalah:

PMA = 1138.612 -0.016097 PDRB PERKAPITA – 3.478612 INF +0.001497 UMP + e

Dari hasil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. PDRB Perkapita

Variabel PDRB Perkapita didapatkan koefisien sebesar -0.016097 artinya bahwa setiap 1 % PDRB Perkapita akan mempengaruhi nilai Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar -0.016097 %. Nilai prob nya adalah sebesar 0.1461 > 0.05 menunjukkan bahwa PDRB Perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA).

b. Inflasi

Variabel Inflasi didapatkan koefisien sebesar -3.478612 artinya bahwa setiap 1 % Inflasi akan mempengaruhi nilai Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar -3.478612%. Nilai prob nya adalah sebesar 0. 6415 > 0.05 menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA).

c. Upah Minimum Provinsi

Variabel Upah Minimum Provinsi (UMP) didapatkan koefisien sebesar 0.001497 artinya bahwa setiap 1 % Upah Minimum Provinsi akan mempengaruhi nilai Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar 0.001497 %. Nilai prob nya adalah sebesar 0.0176 < 0.05 menunjukkan bahwa Upah Minimum Provinsi berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA).

Inflasi Berpengaruh Negatif Terhadap Masuknya *Penanaman Modal Asing di Pulau Jawa*

Hipotesis 2 diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap masuknya PMA di Pulau Jawa. Sesuai dengan hasil pengujian secara parsial (uji t) variabel inflasi terhadap PMA menunjukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan tehadapnya masuknya PMA di 6 provinsi di Pulau Jawa selama periode tahun 2001 hingga 2016. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Rohmana (2010) ketidak berpengaruhnya inflasi terhadap investasi asing langsung, dapat dipahami bahwa kondisi inflasi di Indonesia bukan hal yang menjadi penghalang investor asing dalam menanamkan modalnya di Indonesia. Pada kurun waktu penelitian ini Inflasi di Indonesia juga masih tergolong rendah *Inflasi Moderate Low Inflation* (inflasi 1 digit) karena rata-rata Inflasi masih dibawah 10% pertahun, biasanya orang masih percaya dan memiliki daya beli dan juga nilai mata uang masih berharga. Tingkat inflasi tidak memiliki dampak besar terhadap arus Investasi asing yang masuk ke Indonesia terusatama ke pulau Jawa. Hal ini mengindikasikan bahwa para investor asing sudah kurang begitu berpengaruh dengan ekspektasi yang dilakukan atas dasar inflasi sehingga ada tidaknya inflasi menjadi kondisi yang dianggap biasa. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Gharaibeh (2015) yang berjudul "The Determinants of Foreign Direct Investment-Empirical Evidence from Bahrain" hasil dari penelitian ini adalah "variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung yang masuk ke Bahrain. Investasi dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel, seperti lingkungan negara tujuan, Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, Keadaan Politik".

Upah Minimim Provinsi Berpengaruh positif terhadap Penanaman Modal Asing

Hipotesis 3 diduga upah minimum provinsi berpengaruh negatif terhadap masuknya PMA di Pulau Jawa. Sesuai dengan hasil pengujian secara parsial (uji t) variabel inflasi terhadap PMA menunjukan bahwa inflasi berpengauh positif terhadap masuknya PMA di 6 provinsi di Pulau Jawa selama periode tahun 2001 hingga 2016.Ini menunjukkan bahwa ketika tingkat upah minimum provinsi naik maka tingkat penanaman modal asing uga akan semakin tinggi.

Hal ini tidak sesuai dengan hipotests. Namun menurut (Khasanah,2009) beberapa kasus justru investor berani membayar upah yang tinggi diasumsikan pekerja memiliki kualitas SDM yang baik dan berketerampilan. Selama upah masih berada di titik keseimbangan produksi, maka kenaikan UMP dapat meningkatkan produktivitas para pekerja dan meningkatkan keuntungan investor. Penelitian ini didukung oleh teori upah efisiensi (*efficiency-wage*) menyatakan upah yang tinggi membuat pekerja lebih produktif. Jadi, meskipun pengurangan upah akan menurunkan tagihan upah perusahaan, itu juga akan menurunkan produktivitas pekerja dan laba perusahaan. Teori upah-efisiensi yang pertama menyatakan bahwa upah yang tinggi membuat para pekerja lebih produktif. Pengaruh upah terhadap efisiensi pekerja dapat menjelaskan kegagalan perusahaan untuk memangkas upah meskipun terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja. Meskipun akan mengurangi tagihan upah perusahaan, maka pengurangan upah akan memperendah

produktivitas pekerja dan laba perusahaan. Teori upah-efisiensi yang kedua, menyatakan bahwa upah yang tinggi menurunkan perputaran tenaga kerja. Dengan membayar upah yang tinggi, perusahaan mengurangi frekuensi pekerja yang keluar dari pekerjaan, sekaligus mengurangi waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menarik dan melatih pekerja baru. Teori upah-efisiensi yang ketiga menyatakan bahwa kualitas rata-rata tenaga kerja perusahaan bergantung pada upah yang dibayar kepada karyawannya. Jika perusahaan mengurangi upahnya, maka pekerja terbaik bisa mengambil pekerjaan di tempat lain, meninggalkan perusahaan dengan pekerja yang tidak terdidik yang memiliki lebih sedikit alternatif. Dan teori upah-efisiensi yang keempat menyatakan bahwa upah yang tinggi meningkatkan upaya pekerja. Teori ini menegaskan bahwa perusahaan tidak dapat memantau dengan sempurna upaya para pekerja, dan para pekerja harus memutuskan sendiri sejauh mana mereka akan bekerja keras. Semakin tinggi upah, semakin besar kerugian bagi pekerja bila mereka sampai dipecat. Dengan agar tidak bermalas-malasan dan dengan demikian meningkatkan produktivitas mereka. Meskipun keempat teori upah-efisiensi ini secara rinci berbeda, namun teori-teori tersebut menyuarakan topik yang sama: karena perusahaan beroperasi lebih efisien jika membayar pekerjanya dengan upah yang tinggi, maka perusahaan dapat menganggap bahwa mempertahankan upah di atas tingkat yang menyeimbangkan penawaran dan permintaan adalah menguntungkan. (Mankiw, 2006:124)

Impilikasi Penelitian

Pesatnya perkembangan investasi asing masuk di Indonesia ini menandakan terbukanya globalisasi ekonomi dalam hal pembiayaan. Di pilihnya PMA ini dirasa sangat tepat bagi negara berkembang,. Oleh karena itu pemerintah perlu meninjau kebijakan yang berkaitan dengan pengupahan agar para tenaga kerja yang ada di Indoensia terutama di Jawa menjadi semakin produktif sehingga memancing investor untuk lebih banyak lagi menanamkan modalnya ke Indonesia. Karena di dalam PMA tidak hanya hal pembiayaan atau modal namun juga terdapat transfer kemajuan teknologi dan ketrampilan manajerial. Selain itu dengan PMA ketika perusahaan multinasional di didirikan juga akan menyerap tenaga kerja bagi negara yang di jadikan tujuan investasi. Dengan terserapnya tenaga kerja makin menggurangi jumlah pengangguran dan diharapakan manambah jumlah produksi barang dan jasa yang dipasarkan dalam negeri maupun luar negeri dalam kegiatan ekspor import.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Sesuai dengan judul penelitian ini yang bermaksud untuk menganalisis pengaruh PDRB PerKapita, Inflasi, dan Upah Minimum Provinsi terhadap penanaman modal asing di Pulau Jawa. Dari analisis data yang telah dilakukan beberapa kesimpulan yang dapat diambil dalam peneliian ini adalah :

1. PDRB Per Kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap masuknya PMA di pulau Jawa.
2. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap masuknya PMA di Pulau Jawa.
3. Upah Minimum Provinsi berpengaruh postif terhadap masuknya PMA d pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat upah minimum di Pulau Jawa maka akan meningkatkan jumlah PMA yang masuk. Hal ini disebabkan karena ketika upah meningkat maka produktiitas tenaga kerja akan meningkat dan tingkat produksi juga akan semakin meningkat sehingga membuat pengusaha akan terus meningkatkan investasinya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil yang telah di kemukakan di atas, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah agar semakin memperhatikan semua kebijakan yang berhubungan dengan upah tenaga kerja agar meningkatkan produktifitas pekerja sehingga meningkatkan tingkat PMA yang masuk ke Indonesia khususnya di Pulau Jawa dapat semakin meningkat
2. Bagi pihak peneliti harus bisa mengembangkan lagi dan memperbarui penelitian yang membahas tentang faktor yang mempengaruhi PMA, sehingga bisa dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dan juga dapat dijadikan rekomendasi bagi para pembuat kebijakan terutama pemerintah dan investor asing. Sehingga penelitian memeberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi